

MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI MELALUI AJARAN PANCA SRADHA

Improving Sradha And Bhakti Through The Teachings Of Panca Sradha

I Gede Sugiarka*

*STKIP Agama Hindu
Amlapura, Karangasem,
Bali, Indonesia

*email:
sugiarkaigede@gmail.com

Abstrak

Ajaran Panca Sradha merupakan landasan utama dalam ajaran Hindu yang mencakup lima keyakinan pokok, yaitu keyakinan terhadap keberadaan Tuhan (Brahman), Atman (jiwa), Karma Phala (hukum sebab-akibat), Punarbhava (kelahiran kembali), dan Moksa (pembebasan spiritual). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan Sradha (iman) dan Bhakti (devosi) umat Hindu melalui implementasi ajaran Panca Sradha dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh adat, serta umat Hindu di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran Panca Sradha dapat memperkuat Sradha dan Bhakti umat, khususnya melalui peningkatan kesadaran akan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, implementasi ajaran ini dalam bentuk ritual keagamaan, meditasi, dan kegiatan sosial mampu menanamkan nilai moral dan etika yang mendukung terciptanya keharmonisan hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan agama berbasis Panca Sradha di lingkungan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter umat Hindu yang berlandaskan iman dan devosi. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan agama Hindu yang menekankan pada implementasi Panca Sradha serta peningkatan peran lembaga adat dan tokoh agama dalam membimbing umat untuk mengamalkan ajaran tersebut. Hal ini diharapkan dapat mendorong umat Hindu untuk semakin meningkatkan Sradha dan Bhakti dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berkebudayaan.

Kata Kunci:

Sradha dan bhakti,
Panca sradha

Keywords:

Sradha dan bhakti,
Panca sradha

Abstract

The teachings of Panca Sradha are the main foundation in Hindu teachings which include five basic beliefs, namely belief in the existence of God (Brahman), Atman (soul), Karma Phala (law of cause and effect), Punarbhava (rebirth), and Moksa (spiritual liberation). This study aims to analyze efforts to improve Sradha (faith) and Bhakti (devotion) of Hindus through the implementation of the teachings of Panca Sradha in everyday life. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations, and documentation of religious figures, traditional leaders, and Hindus in the research area. The results of the study indicate that understanding and practicing the teachings of Panca Sradha can strengthen the Sradha and Bhakti of the people, especially through increasing awareness of the spiritual relationship between humans, nature, and God. In addition, the implementation of these teachings in the form of religious rituals, meditation, and social activities can instill moral and ethical values that support harmony in life. This study also found that religious education based on Panca Sradha in the family and community environment plays an important role in building the character of Hindus based on faith and devotion. Thus, this study recommends strengthening Hindu religious education that emphasizes the implementation of Panca Sradha and increasing the role of traditional institutions and religious figures in guiding people to practice these teachings. This is expected to encourage Hindus to further improve Sradha and Bhakti in religious, social, and cultural life.



PENDAHULUAN

Dalam agama Hindu, ada pedoman yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan beragamanya yaitu berpegang teguh pada kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam agama Hindu disebut dengan Panca Sradha (Merliana, 2019:8). Dengan menerapkan lima keyakinan umat Hindu, yaitu Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbhawa, dan Moksa, Panca Sradha merupakan dasar untuk mencapai tujuan hidup tertinggi. Oleh karena itu, semua orang yang menganut agama Hindu harus meyakini ajaran Panca Sradha. Namun, banyak umat kita yang tidak memahami pentingnya mengetahui Panca Sradha, ajaran dasar kita.

Agama berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dan dianggap dapat menunjukkan kebenaran kepada mereka. Setiap ajaran agama menginginkan pengikutnya untuk dapat mencapai ketentraman dan keharmonisan dalam hidup mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam agama Hindu dengan mencapai keharmonisan terdiri dari tiga hal yang dikenal sebagai konsep Tri Hita Karana yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (palemahan). Pada saat ini, agama Hindu Bali lebih menekankan praktik agama melalui bhakti, yang mengakibatkan banyaknya upacara keagamaan yang dilakukan di Bali.

Ajaran agama pada dasarnya memberi tuntunan kepada pemeluknya tentang tiga hal yaitu 1. Mengenai hakikat kehidupan dalam agama Hindu disebut Tattwa, 2. Tuntunan prilaku sosial dalam kehidupan, dalam agama Hindu disebut Susila, 3. Tata cara pelaksanaan ibadah, dalam Hindu disebut bhakti yang menjadi bagian pelaksanaan upacara yadnya dalam kehidupan beragama. Di dalam agama Hindu ketiga tuntunan tersebut dirumuskan menjadi Tri kerangka Dasar Agama Hindu. Atau dengan kata lain Tri Kerangka dasar Agama Hindu adalah 1. Tattwa berkaitan dengan keyakinan atau Sradha, 2. Susila berkaitan dengan tata hubungan dan prilaku baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh, 3. Upacara menyangkut berbagai bentuk bhakti dalam berbagai upacara yadnya. Dalam pelaksanaannya Tri kerangka agama Hindu ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk memudahkan pemahaman, disini dapat dinyatakan bahwa 1. Dalam memahami dan melaksanakan Tattwa patut bersusila dan berupacara, 2. Dalam memahami dan melaksanakan susila patut bertattwa dan berupacara, 3. Dalam memahami dan melaksanakan upacara patut bertattwa dan bersusila.

Sradha merupakan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi. Umat Hindu percaya bahwa Ida Sang Hyang Widhi itu ada, demikian pula bahwa Atman itu ada, kita harus percaya bahwa hukum karma phala itu ada, kita juga harus percaya bahwa reinkarnasi itu ada. Sedangkan bhakti adalah sebuah persembahan kerja tanpa memikirkan hasil dan penyerahan diri secara total. Sradha dan bhakti semestinya senantiasa menjwai setiap gerak langkah umat Hindu. Perkembangan pemahaman dan pengamalan sradha dan bhakti umat Hindu diharapkan semakin meningkat, dengan memahami dan melaksanakan swadharma kita masing-masing sesuai dengan tugas dan fungsinya. Didalam tulisan ini diuraikan secara khusus tentang bentuk Sradha dan Bhakti dalam hidup beragama sebagai salah satu jalan dalam penguatan beragama guna meningkatkan Sradha dan Bhakti umat agama

Hindu agak dapat memperkuat hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa dalam semua wujud manifestasinya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menjelaskan bagaimana ajaran Panca Sradha dapat meningkatkan *Sradha* (keimanan) dan *Bhakti* (pengabdian) umat Hindu. Lokasi penelitian dipilih di komunitas Hindu yang memiliki tradisi keagamaan kuat, seperti desa adat atau banjar, di mana ajaran Panca Sradha diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian meliputi tokoh agama seperti Pandita atau Sulinggih, tokoh masyarakat, serta umat Hindu yang aktif mempraktikkan ajaran Panca Sradha. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama Hindu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait implementasi Panca Sradha, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan ritual keagamaan, meditasi, atau kegiatan sosial yang mencerminkan peningkatan *Sradha* dan *Bhakti*. Dokumentasi melibatkan pengumpulan sumber tertulis seperti lontar, kitab suci, atau catatan adat yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan langkah-langkah seperti reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi hasil untuk menemukan hubungan antara ajaran Panca Sradha dan peningkatan *Sradha* serta *Bhakti*.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran ajaran Panca Sradha dalam membangun *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu serta menjadi acuan untuk memperkuat pendidikan agama berbasis nilai-nilai spiritual Hindu di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panca Sradha sebagai keyakinan dalam Agama Hindu

Setiap agama pasti memiliki dasar keyakinan yang menjadi landasan pokok di dalam beragama, dan setiap umat beragama wajib untuk memahami dan menerapkan dasar keyakinan tersebut. Semakin kuat pondasi dalam berkeyakinan, maka semakin kokoh keyakinan umat dalam beragama. Sama seperti agama lain, agama Hindu juga memiliki dasar keyakinan yang disebut Panca Sradha, yang berarti lima dasar keyakinan yang harus dipegang oleh setiap penganut umat agama Hindu. Lima dasar keyakinan atau kepercayaan umat Hindu yaitu : (1) Percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi, (2) Percaya dengan adanya Atman, (3) Percaya dengan adanya Karma Phala, (4) Percaya dengan adanya Purnarbhawa/Rekarnasi, (5) Percaya dengan adanya Moksa.

Dalam kitab Yajur Weda XIX.30 yang menyatakan sebagai berikut :

Çradhdhaya satyam apnoti, çradham satye prajapatih

Terjemahan :

Dengan Sradha orang akan mencapai Tuhan, beliau menetapkan, dengan Sradha menuju Satya (Hariyanto, 2022 : 3).

Kutipan dari sloka tersebut bermaksud yaitu menunjukkan bahwa dengan keyakinan yang kuat, seseorang dapat mencapai Tuhan. Dalam beragama, Sradha atau keyakinan adalah dasar, dan dari Sradha atau keyakinan ini akan muncul Satya, yaitu setia, jujur, dan bertanggung jawab. Dimana Satya adalah sikap yang harus dimiliki seseorang. Seseorang akan menjadi orang yang jauh lebih baik dengan sikap ini. bukan hanya demi kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan banyak orang. Lima kepercayaan dalam agama Hindu dikenal sebagai Panca Sradha, yang terdiri dari lima bagian yaitu :

1. Percaya adanya Brahman atau Sang Hyang Widhi Wasa

Dalam agama Hindu, Tuhan disebut dengan Brahman. Menurut Upanisad, Brahman terdiri dari dua aspek yaitu Saguna Brahman dan Nirguna Brahman. Saguna Brahman ditujukan kepada para Jnani, atau orang yang memiliki kesadaran rohani atau yang tidak terikat oleh kesadaran fisik. Sebaliknya, Nirguna Brahman ditujukan kepada para Ajnani, atau orang yang masih memiliki kesadaran fisik (Heriyanti, 2019).

Sang Hyang Widhi merupakan penguasa di alam semesta dalam Weda dikatakan "Ekam Eva Adwityam Brahman" yang artinya hanya satu Tuhan (Hyang Widhi) tidak ada duanya. Dalam kitab *Ṛg Veda VIII. 24. 6* tentang konsepsi ke-Tuhanan menyatakan sebagai berikut :

Ayam eka ityā caṣṭhevi viṣpatiḥ Tasyan ratāy anuṃyaś carāmasi.

Terjemahan :

Disini Tuhan Yang Maha Esa, rajanya umat manusia, yang terlihat membentang terus jauh dan luas untuk kesejahteraan hidupmu, ikutilah hukum-hukum-Nya (Titib, 1996) dalam (Febriyasa, dkk, 2021).

Berdasarkan sloka di atas dijelaskan bahwa konsepsi Tuhan dalam Veda adalah yang maha Esa atau tunggal dan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, Esa dalam segalanya memiliki arti Tuhan adalah kesatuan tertinggi yang dapat disebutkan sebagai raja dari segala makhluk hidup yang tidak lain diciptakan oleh beliau yang maha Esa.

Tuhan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, jadi manusia hanya membayangkannya dengan berbagai personifikasi. Triguna (2018:73) dalam Hariyanto (2022:4) menjelaskan bahwa dalam agama Hindu, ada dua perspektif tentang ke-esaan Tuhan. Yang pertama adalah Nirguna Brahman, yang berarti Tuhan tidak wujud dan merupakan jiwa suci; yang kedua adalah Saguna Brahman, yang berarti Tuhan yang diberi nama, bentuk, dan atribut lainnya. Jika perspektif ini ada, tentunya akan jauh lebih mudah untuk mempelajari dan memahaminya. Nirguna Brahman adalah Tuhan yang maha esa yang tidak memiliki

bentuk, tidak memiliki kepribadian, dan tidak dapat digambarkan. Sedangkan menurut Saguna Brahman, Tuhan berwujud, berkepribadian, dan disimbolkan dengan berbagai atribut yang kadang-kadang berbeda, yang membuatnya terlihat bersifat jamak (Triguna, 2018:74) dalam Hariyanti (2022:4). Untuk meningkatkan tujuan agama, sebagai generasi agama Hindu, kita harus percaya dan meyakini adanya Brahman. Bukan hanya percaya, tetapi kita sebagai generasi muda harus menerapkan kepercayaan kita dalam kehidupan sehari-hari kita.

2. Percaya dengan adanya Atman

Percikan kecil dari Tuhan disebut dengan Atman. Atman adalah bagian kecil dari Tuhan yang memberi hidup kepada semua makhluk, dan jika Atman meninggalkan badan seseorang, orang itu akan meninggal. Jiwatman, yang menghidupi badan Atman, dipengaruhi oleh karma, atau apa yang dilakukan manusia di dunia ini. Dalam kitab Bhagawad Gita sloka X.20 yang menyatakan sebagai berikut :

aham ātmā guḍākeśa, sarwabhutāsaya-sthitah aham ādiś ca madhyam ca bhūtānām anta eva ca

Terjemahan :

Aku adalah roh yang utama yang bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup. Aku adalah awal, pertengahan dan akhir semua makhluk (Hariyanto,2022).

Sloka diatas menjelaskan tentang, Tuhan berada di setiap makhluk hidup yang disebut sebagai Atman, dan Tuhan, atau Brahman, merupakan sumber dari setiap Atman. Tuhan merupakan awal, pertengahan, dan akhir dari setiap makhluk karena Dia adalah sumber awal atau pencipta, dan dia juga memelihara dan akan mengakhiri hidup setiap makhluk. Karena ia berasal dari Brahman itu sendiri, Atman sebenarnya bersifat suci. Segera setelah Atman masuk ke dalam tubuh makhluk hidup, ia diikat oleh hal-hal keduniawian, yang membuatnya lupa jati dirinya. Ini akan membuatnya melakukan kesalahan.

Dalam agama Hindu penyebab hidup manusia adalah Atman, pada saat Dewa Brahma menciptakan tubuh manusia, agama Hindu mengatakan bahwa Atman adalah penyebab utama hidup manusia. Karena Atman memenuhi segalanya dan menghidupi setiap makhluk, maka tidak akan ada penciptaan dalam menciptakan Sang Hyang Atman. Singkatnya, Atman adalah jiwa atau roh yang ada dalam tubuh kasar semua makhluk hidup. Reinkarnasi sesungguhnya adalah kehidupan kembali dengan Atman yang sama dengan kehidupan sebelumnya karena Atman sebenarnya kekal dan sama.

3. Percaya dengan adanya Karmaphala

Setiap tindakan makhluk hidup pasti memiliki konsekuensi. Pekerjaan yang baik akan menghasilkan kepuasan, sedangkan pekerjaan yang buruk akan menghasilkan kesusahan. Akibatnya, agama mengharapakan setiap makhluk hidup untuk selalu melakukan hal-hal baik agar hidup mereka damai. Menurut Aryani (2020:25), ajaran Karma Phala memberikan keyakinan kepada umatnya bahwa apa pun yang mereka lakukan dalam hidup mereka akan menerima pahala atau hasilnya.

Dalam kitab Sarascamusscaya sloka 2 menyatakan manusia adalah makhluk yang istimewa yaitu sebagai berikut :

Risakwhning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang subhasubha karma,
kuneng panentasakna ring subhakarma juga ikang asubhakarma phalaning dadi wwang.

Terjemahan :

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk, leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Terlahir menjadi manusia adalah anugrah, karena manusia diberi sabda, bayu dan idep, sehingga manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi, jika seseorang semasa hidupnya banyak berbuat baik dan berbuat dosa, maka kualitasnya akan meningkat pada kelahiran berikutnya. Sebaliknya, jika seseorang semasa hidupnya banyak berbuat dosa, kualitasnya akan menurun pada kelahiran berikutnya. Keistimewaan manusia (Somawati & Made, 2021, dalam Hariyanto, 2022) memotivasi manusia untuk mewujudkan kehidupan yang ideal agar tujuannya dapat tercapai. Tiga kategori Karma Phala dalam agama Hindu adalah Sanchita Karma Phala merupakan hasil karma (perbuatan) yang dilakukan terdahulu, dan hasilnya masih dapat dinikmati pada kehidupan sekarang, Prarabdha Karma Phala merupakan bentuk hukum sebab akibat yang paling cepat dirasakan hasilnya, dan Kriyamana Karma Phala merupakan karma (perbuatan) yang dilakukan pada kehidupan sekarang dan pahalanya (hasilnya) dinikmati pada kehidupan yang akan datang.

4. Percaya dengan adanya Punarbhawa

Kelahiran berulang ini menghasilkan kesenangan dan kesedihan di seluruh dunia. Kenikmatan duniawi yang diikuti oleh kelahiran kembali mempengaruhi Jiwatman, yang menyebabkan terjadinya Punarbahwa. Saat kita dilahirkan kembali sebagai manusia, kita memiliki kesempatan dari Tuhan untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik lagi. Di dalam kitab Bhagawad Gita sloka IV.5 menyatakan yaitu sebagai berikut :

śri bhagavān uvāca
bahūni me vyatītāni janmāni tava cārjuna
tāny ahaṁ veda sarvāṇi na tvam vettha parantapa

Terjemahan :

Kepribadian tuhan yang maha esa bersabda: engkau dan aku sudah dilahirkan berulang kali. Aku dapat ingat segala kelahiran itu, tetapi engkau tidak dapat ingat, wahai penakluk musuh.

Punarbhawa adalah keyakinan bahwa setiap makhluk akan mengalami reinkarnasi. atau Punarbhawa disebabkan oleh perbuatan makhluk hidup itu sendiri, baik saat ini maupun pada masa lalu. Walaupun dia adalah reinkarnasi Tuhan yang dikenal sebagai Awatara, dia masih mengingat kehidupan sebelumnya. sementara manusia tidak dapat mengingat masa lalu mereka. Reinkarnasi sangat bergantung pada Karma Phala karena jika Phala (hasil) dari perbuatan seseorang baik, maka sangat mungkin bahwa orang tersebut tidak akan mengalami reinkarnasi lagi. Tapi, tentu saja, itu tergantung pada seberapa baik Karmanya.

5. Percaya dengan adanya Moksa

Mencapai moksa merupakan tujuan tertinggi bagi umat agama Hindu. Istilah moksa berasal dari kata Sanskerta "muc" yang berarti tindakan pembebasan, kebebasan, atau pelepasan. Istilah mukta/moksa ini mengacu pada konsep pembebasan dan melepaskan. Terbebas dari Karma Phala dan Samsara, yang merupakan bahasa lain untuk penderitaan. Tujuan akhir agama Hindu, "Moksartham Jagadhitaya ca iti dharma", mencapai Moksa dan kesejahteraan manusia, dapat dicapai bukan hanya saat seseorang meninggalkan kehidupan dunia, tetapi juga saat seseorang masih hidup. Moksa melepaskan jiwanya dari ikatan nafsu dan keduniawian yang maya atau palsu. Jiwanya bebas dari suka dan duka yang berasal dari keduniawian. Orang-orang yang telah mencapai Moksa jiwanya mengalami kebahagiaan dan ketenangan yang abadi.

Untuk mencapai Moksa, atma yang suci harus bersatu dengan Brahman melalui sembahyang, memusatkan Cipta dan mengheningkan Cipta (*semadhi*). Dengan cara ini, manusia dapat membebaskan diri dari ikatan duniawi dan mencapai tujuan tertinggi, yaitu bersatunya atma dengan Brahman. Panca Sradha termasuk dalam kelompok tri kerangkadasar agama Hindu, yang merupakan hal dasar dan penting dalam agama Hindu. Kedudukannya sebagai pondasi dasar yang tidak dapat dilupakan dalam konsep ajaran agama Hindu.

Peran Panca Sradha dalam peningkatan Sradha dan Bhakti

Dengan perkembangan zaman modern, masyarakat telah kehilangan ciri khasnya, yaitu sifat religius yang terlihat dalam setiap aktivitas ritual keagamaan. Akibatnya, kualitas keimanan umat Hindu akan semakin tersisihkan oleh gaya hidup modern dan global. Panca Sradha adalah landasan utama keyakinan yang harus benar-benar dipelajari. Dengan mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran Panca Sradha, yang sangat berpengaruh terhadap Sradha atau keyakinan mereka, terutama bagi generasi muda Hindu, sehingga akan menciptakan generasi yang militan terhadap agama, yang tentunya akan memiliki pengaruh besar pada agama di masa depan.

Generasi muda umat agama Hindu akan memiliki Sradha yang kuat, kokoh, dan teguh sehingga

mereka tidak akan mudah goyah ketika isu-isu datang, terutama yang berkaitan dengan agama mereka, dan bahkan akan mudah menyelesaikan masalah tersebut, tentunya dengan bersandar pada ajaran agama mereka. Generasi umat agama Hindu yang militan memiliki kemampuan untuk memajukan agama Hindu agar tidak dipandang rendah oleh agama lain. Selain itu, memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan damai di antara pemuda agama Hindu, yang akan menghasilkan persatuan yang kokoh yang berlandaskan ajaran agama dan keluarga.

Sradha adalah ajaran yang harus diamalkan oleh semua orang yang memeluk agama Hindu. Sradha berarti keyakinan atau kepercayaan. Dalam agama Hindu, iman inilebih dikenal sebagai Panca Sradha. Untuk menghindari kehilangan arah, umat Hindu harus memiliki keyakinan (kepercayaan) yang teguh, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diri sendiri. Memberi ajaran agama kepada generasi umat agama Hindu sangat penting karena merupakan salah satu cara atau alat untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengetahui dan memahami ajaran agama Hindu, generasi muda akan membentuk karakter dan pondasi yang kuat untuk agama mereka. Umat agama Hindu menerima pedoman hidup dari agama Hindu yang berpusat pada kepercayaan yang lebih besar dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama Hindu memegang dan menjalankan ajaran Panca Sradha dalam menjalankan kehidupannya.

KESIMPULAN

Kepercayaan atau keyakinan adalah dasar dalam beragama. Keyakinan masyarakat tidak akan mudah goyah jika ada dasar atau landasan yang kuat. Agama Hindu, memiliki dasar keyakinan yang disebut dengan Panca Sradha, yang merupakan lima dasar keyakinan dalam agama Hindu. Bagian-bagian Panca Sradha termasuk keyakinan tentang *Brahman*, *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa*. Kelima kepercayaan ini saling berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan. Panca sradha ini menjadi dasar pokok dalam berkeyakinan menurut agama Hindu. Dengan demikian konsep keyakinan tersebut harus dipelajari, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan khususnya bagi generasi muda umat agama Hindu. Dengan perkembangan zaman, agar generasi muda agama Hindu memiliki Sradha dan Bhakti dapat diwujudkan dengan memberikan ajaran agama karena merupakan salah satu cara atau alat untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi. Dengan mengetahui dan memahami ajaran agama Hindu, generasi muda akan membentuk karakter dan pondasi yang kuat untuk agama mereka. Umat agama Hindu menerima pedoman hidup dari agama Hindu yang berpusat pada kepercayaan yang lebih besar dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan, pemangku, serta tokoh adat yang telah berkenan memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait Sradha dan Bhakti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada lembaga adat dan desa pakraman yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara.

Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan akademisi yang memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Dukungan keluarga, sahabat, dan komunitas akademik juga menjadi motivasi penting dalam menyelesaikan tulisan ini.

REFERENSI

- Ariyoga, I. N. (2019). Meningkatkan dasar pemahaman umat beragama Hindu melalui ajaran Panca Sradha dalam Lontar Tuttur Kumara Tattwa. *Maha Widya Duta*, 3(1), 79–86.
- Hariyanto, G. (2022). Pentingnya ajaran Panca Sradha untuk membentuk militansi agama generasi Hindu. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 2–8.
- Heriyanti, K. (n.d.). *Pura sebagai bentuk penerapan konsep ketuhanan Saguna Brahma*. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 56–58.
- Kokog, N. (n.d.). *Penguatan Sradha dan Bhakti dengan ajaran Panca Sradha*. Pembimas Hindu Kanwil Depag Provinsi Sulawesi Utara.
- Merliana, I. P. (n.d.). *Peranan Sradha dan Bhakti dalam menangkal pengaruh negatif media sosial*. *Jurnal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*.
- Subagia, I. N. (n.d.). *Iktikad manusia dalam agama Hindu*. Fakultas Dharma Acarya.
- Surada, I. M. (2016). Nilai-nilai Sradha dan Bhakti dalam pembelajaran agama Hindu. *Seminar Nasional*, 3 Mei 2016, 177–178.
- Suryanan, I. P., Wiguna, I. M., & Mariani. (2021). Interpretasi ajaran Panca Sradha dalam Lontar Tuttur Kumara Tattwa. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 139–147.
- Widiani, K. (2023). Konsep ketuhanan Hindu sebagai pembangun Sradha dan Bhakti umat Hindu. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 37–39.